

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SMP MAMBAUS SHOLIHIN TUBAN

Maftuh

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik
e-Mail: maftuh10@gmail.com

Siti Faridatul Afifah

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik
e-Mail: faridatulafifaf@gmail.com

Siti Ghorizah

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik
e-Mail: faridatulafifaf@gmail.com

Abstract: This research was conducted to determine the application of religious moderation in Islamic Education at SMP Mambaus Sholihin Tuban, this research used a descriptive qualitative method. Islamic education has an important character in answering problems that arise in society. In addition to being a center for learning Islamic sciences, Islamic education has the responsibility to deal with various social phenomena that arise in society, especially those related to differences in religious understanding. Mambaus Sholihin Tuban Junior High School which packs the teachings of Ahlussunah wal jama'ah in a pesantren-based junior high school education unit by incorporating subjects into ASWAJAH. Which has the aim of making students with Islamic education who are ahlussunah wal jama'ah. So, what is the teaching and learning method at SMP Mambaus Sholihin Tuban? and how to implement religious moderation in Islamic education at Mambaus Sholihin Junior High School. The result of this study is the Islamic moderation-based Education Method at SMP Mambaus Sholihin Tuban by providing religious moderation values through the subject curriculum and organizational activities in the IPNU IPPNU PK. The implementation of religious moderation in Islamic education at SMP Mambaus Sholihin Tuban is by practicing the values of

religious moderation in daily activities that have been scheduled.

Keywords: Moderation, Education, Pesantren

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam keragaman yang ada di Indonesia. Ruang-ruang kelas dalam dunia pendidikan dianggap memiliki peran strategis dalam upaya menjadikan keragaman agar dapat menjadi potensi kemajuan.¹ Pendidikan Islam memiliki karakter penting dalam menjawab permasalahan yang muncul di masyarakat. Selain menjadi pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menghadapi berbagai fenomena sosial yang muncul di masyarakat, terutama yang berhubungan dengan perbedaan paham keagamaan.²

Di tengah-tengah kapasitas sosial kemasyarakatan yang beragam latar belakang, pendidikan Islam masih dihadapkan dengan kemunculan paham agama yang sentimental yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dalam menyikapi agama. Pada saat tertentu, perbedaan paham keagamaan akan mengarah pada konflik horizontal yang meluas ketika institusi keagamaan tidak mampu menghubungkan beragam paham keagamaan yang muncul, terutama pada sebagian kelompok masyarakat yang mengarah kurang memahami dasar perbedaan dan wawasannya yang sempit tentang keagamaan. Umumnya, untuk menyambungkan antara Pendidikan Islam dengan moderasi memiliki alasan penting, yaitu tentang penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham keagamaan dalam pendidikan Islam.

SMP Mambaus Sholihin Tuban adalah Pendidikan formal berbasis pesantren yang terletak di desa Katerban kecamatan Senori kabupaten Tuban yang merupakan cabang dari PP Mambaus Sholihin Gresik. Penulis mengambil lokasi penelitian di SMP Mambaus Sholihin Tuban tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, dan kesesuaian topik dalam penelitian. SMP Mambaus Sholihin Tuban yang mengemas ajaran Ahlussunah wal jama'ah dalam pendidikan SMP berbasis pesantren dengan

¹ Muhammad Aziz Hakim, *Moderasi Islam; Deradikalisisasi, Deidoelogi dan Kontribusi untuk NKRI*, (IAIN Tulungagung Press, 2017), 4.

² Muhammad Arif Syihabuddin, "Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan dalam Perspektif Islam", *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 11 No. 2, Desember 2019: 110-119.*

memasukkan mata pelajaran ke ASWAJA an. SMP Mambaus Sholihin Tuban mempunyai tujuan menjadikan siswa berpendidikan Islam yang berhaluan ahlussunah wal jama'ah. Dengan prinsip "memelihara tradisi lama yang baik dan mengadopsi inovasi baru yang lebih baik". Kepeminatan mayoritas masyarakat yang lebih memilihkan pendidikan anak-anaknya di pendidikan umum yang berbasis kemajuan teknologi sehingga para pendiri pendidikan ini berinisiatif menjadikan pendidikan yang bermoderasi dalam ilmu teknologi dan keagamaan, maka dari itu pendidikan ini berbasis pesantren.

Jadi, bagaimana metode pengajaran dan pembelajaran di SMP Mambaus Sholihin Tuban? dan bagaimana implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan islam di SMP Mambaus Sholihin?

Berdasarkan konteks penelitian dan juga latar penelitian yang secara singkat telah dipaparkan di atas, penulis merasa tertarik ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di SMP Mambaus Sholihin Tuban. Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan referensi baru berupa teori pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam peserta didik pada lembaga pendidikan Islam yang dalam hal ini objek penelitiannya adalah SMP Mambaus Sholihin Tuban.

Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan Islam di SMP Mambaus Sholihin Tuban, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara online via WhatsApp terhadap kepala sekolah dan staf bagian administrasi sekolah. Penelitian ini dilakukan pada Jum'at, 21 Januari 2021. Data dikumpulkan melalui wawancara online via WhatsApp, pengamatan dan dokumentasi. Sasaran dari penelitian ini yaitu SMP Mambaus Sholihin Tuban.

Pembahasan

Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diambil dari bahasa Inggris *moderation* (oxford, 2000, 820) yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2005, 751) kata 'moderasi' diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar

dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegangi prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.

Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama biasa dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam, konsep moderasi ini sering dipadankan dengan istilah Islam wasathiyah. Konsep Islam wasathiyah secara umum juga dijadikan dasar dalam memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, terutama dalam perspektif keislaman. Dalam konteks moderasi beragama dalam Pendidikan Islam ini, indikatornya mengenai moderasi beragama memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal. Pada saat yang sama, posisi moderasi beragama sebagai pemahaman keagamaan yang seimbang tetap konsisten berada pada posisi tengah-tengah yang tidak memiliki keberpihakan pada ideologi keagamaan kanan yang mengarah pada radikalisme maupun keberpihakan kepada ideologi kiri yang mengarah pada liberalisme.

Dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Moderasi beragama memiliki 4 indikator yang digunakan yaitu:

1. Komitmen kebangsaan

Indikator ini sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, serta praktik beragama berdampak pada kesetiaan terhadap konsesus dasar kebangsaan. Seperti yang dikatakan oleh

Lukman Hakim Saefuddin bahwa dalam prespektif moderasi beragama mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan agama.³

2. Toleransi

Toleransi berasal dari kata *tolerate* dalam bahasa Inggris yang berarti memperkenankan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang atau kelompok lain. Toleransi berarti saling menghormati, melindungi dan kerja sama dengan yang lain.⁴

Toleransi juga berarti sebagai sikap pemikiran dan perilaku yang berlandaskan pada penerimaan terhadap pemikiran dan perilaku orang lain, baik dalam keadaan bersetuju atau berbeda pendapat.⁵ Selain itu arti dari toleransi adalah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun hal itu berbeda dengan yang diyakini. Dengan demikian toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, hormat dan lembut dalam menerima perbedaan.

3. Anti-kekerasan

Kekerasan dalam konteks moderasi dipahami sebagai suatu ideologi atau paham yang ingin merubah susunan sosial atau politik dengan cara kekerasan/ekstrem atas nama agama.⁶

4. Akomodatif terhadap budaya lokal

Praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodatif budaya lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁷

Sistem Pendidikan Pesantren

Dalam pesantren pola hidup bersama antara santri dan kyai dan masjid pusat aktifitas suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Sistem pendidikan pesantren adalah

³ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama,..., 42-47

⁴ Sufa'at Mansur, Toleransi dalam Agama Islam, (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), 1.

⁵ Irwan Masduqi, Berislam Secara Toleran, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 60

⁶ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama,..., 45-47

⁷ Ibid...,hal 47

tentang pengajarannya, yaitu sorogan, weton dan bandongan. Ketiga sistem tersebut merupakan sistem pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tidak ada jenjang tingkat pendidikan yang ditentukan. Sedikit banyaknya yang dipelajari oleh santri tergantung pada kyai dan ketentuan santri.

Berkaitan dengan sistem evaluasi hasil pendidikan di pondok pesantren dilakukan oleh santri yang bersangkutan. Dalam sistem seperti ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya bisa menentukan tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri sudah merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk kembali ke kampung halamannya, ada juga yang pindah belajar kepondok lainnya untuk menambah ilmu dan pengalamannya.⁸

Unsur-unsur yang ada dalam sistem pendidikan adalah unsur organik, dan sedangkan unsur anorganik yaitu tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerima murid dan tenaga pendidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait didalam mengelolah sistem pendidikan.

Dalam unsur pendidikan dikelompokkan sebagai berikut: (1) Actor atau pelaku, kyai, ustadz dan pengurus. (2) Sarana perangkat keras, gedung sekolah atau madrasah, pertanian dan makam. (3) Sarana perangkat lunak: tujuan kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan, cara pengajaran (Sorogan, bondongan dan halaqoh), keterampilan pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.

Jadi dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sistem pendidikan pesantren terlihat jelas pada metode pengajaran yang digunakan yaitu sorogan, bondongan dan weton. Sedangkan evaluasi hasil pendidikan di pesantren tergantung pada santri yang bersangkutan, maksudnya santrilah yang menentukan kapan akan mengakhiri proses belajarannya.

⁸ Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Kalimah, 2001), 29.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di SMP Mambaus Sholihin Katerban Senori Tuban

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum bukanlah tanggung jawab Kementerian Agama, tetapi wewenang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang secara praktis dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan di daerah-daerah. Pendidikan umum atau sekolah yang dimaksud dalam Keputusan Menteri Agama adalah satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mencakup PAUD/TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan SMK. Akan tetapi, Kementerian Agama mempunyai ruang untuk masuk ke dalam struktur pendidikan umum tersebut melalui materi-materi keagamaan, dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kementerian Agama bertanggungjawab dalam hal pendidikan keislaman di sekolah-sekolah. Secara praktis, muatan-muatan moderasi beragama dimasukkan melalui jalur pengajaran PAI di sekolah. PAI yang diajarkan pada jenjang-jenjang ini menargetkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Latar belakang pendirian SMP Mambaus Sholihin Tuban ini berawal dari letak geografis bangunan yang berada ditengah masyarakat awam terhadap agama, mayoritas masyarakat lebih memilihkan pendidikan anak-anaknya di pendidikan umum yang berbasis kemajuan teknologi sehingga para pendiri pendidikan ini berinisiatif menjadikan Pendidikan SMP berbasis pesantren yang bermoderasi dalam ilmu teknologi dan keagamaan. Sehingga SMP Mambaus Sholihin Tuban mengemas ajaran Ahlussunah wal jama'ah dalam satuan pendidikan SMP berbasis pesantren dengan memasukkan mata pelajaran ke ASWAJA an. Yang merupakan ciri khas mata pelajaran tentang moderasi dan antiradikalisme, secara khusus membahas dan menguatkan pentingnya moderasi dan antiradikalisme di Indonesia. Khususnya sikap, pikiran, dan perilaku kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Pada mata pelajaran ASWAJA ini yang memuat nilai Pendidikan sebagai pembentukan karakter yang saling tolong menolong (ta'awun), moderat (tawasuth), percaya diri (T'tidal) dan toleransi (tasamu).

Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah SMP Mambaus Sholihin online via WhatsApp pada jum'at 21 Januari 2022, beliau

menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang bisa dicatat dalam rangka mencetak generasi ahlu sunnah wal jamaah,

“Pertama, pastinya kepala sekolahnya harus ahlu sunnah dan memahami apa itu ahlu sunnah wal jamaah (ala NU). Kedua, semua tenaga pendidik dan kependidikan juga berfaham ahlu sunnah wal jamaah (ala NU). Ketiga, menyisipkan unsur ke ASWAJA an dalam rangkaian kurikulum pendidikan yg diterapkan. Keempat, memberikan pengetahuan tentang apa itu ahlu sunnah wal jamaah kepada segenap siswa/i dg memeberikan jam khusus dalam bentuk mata pelajaran ke ASWAJA an. Kelima, mengenalkan amaliyah ahlu sunnah wal jamaah (ala NU) kepada siswa/i dg memberikan kegiatan rutin terjadwal. Keenam, membuat program-program kependidikan baik internal (kalangan sendiri) maupun eksternal (dg lingkuungan luar) yang bisa mengembangkan dan menyebarluaskan nilai-nilai ke ASWAJA an. Misal yang sudah pernah dilakukan OLIMPIADE ASWAJA tingkat SMP / MTs se kabupaten Tuban. Ketujuh, mengevaluasi program-program tersebut dan membuat rekomendasi dan tindak lanjut pengembangannya.”⁹

Selain muatan kurikulum yang diajarkan di ruang kelas, sebenarnya hal yang sangat penting untuk dicermati adalah forum-forum keagamaan yang dilakukan di dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah atau kegiatan yang diikuti oleh anak-anak sekolah di luar kelas. Seperti: Pramuka, Qiro'ah, Kaligrafi, Pidato 4 Bahasa (Indonesia, Jawa, Inggris dan Arab), Olimpiade SAINS (Matematika, Fisika dan Biologi), pencak silat Pagar Nusa dan UKS.

Sekolah bertanggung jawab terhadap perkembangan keseharian anak-anak terutama menyangkut pendidikan keagamaannya yang merupakan pondasi penting dalam keberlangsungan hidup para siswa dalam menyongsong masa depan mereka. Maka menguatkan moderasi beragama dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sejumlah aktifitas pada organisasi kesiswaan seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Pengurus Komisariat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PK IPNU-IPPNU) di SMP Mambaus Sholihin. Pada kegiatan organisasi PK IPNU-IPPNU inilah siswa di bekali materi ke ASWAJA an dan keorganisasian melalui MAKESTA

⁹ Wawancara online via WhatsApp Ustadz Aunul Haq selaku Kepala Sekolah SMP Mambaus Sholihin Tuban pada Jum'at, 21 Januari 2022

(Masa Kesetiaan Anggota) dari PAC IPNU-IPPPNU serta pengkaderisasian melalui LAKMUD (Latihan Kader Muda) untuk mewujudkan pelajar yang tidak mudah terjerumus pada sikap yang menentang dan tidak kaku dalam membaca realitas hidup.

Dalam kegiatan ini di awasi langsung oleh Guru ke ASWAJA an yang menjadi Pembina dalam kegiatan siswa yang mengendalikan dan menyediakan materi-materi yang disampaikan di dalamnya. Pembina adalah pihak yang paling intens dalam membimbing dan mengawasi para siswanya dalam kegiatan ini. Sedangkan guru agama lainnya menjalankan kebijakan-kebijakan sekolah terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan atau diikuti oleh para siswa. Para guru agama juga berkewajiban untuk mengawasi forum pengajaran agama Islam bagi para peserta didiknya yang melibatkan pihak-pihak internal maupun eksternal sekolah, dan secara bertahap melaporkannya kepada pihak sekolah sebagai bahan evaluasi serta penindakan lebih lanjut jika diperlukan.

Dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Moderasi beragama memiliki 4 indikator yang digunakan yaitu, Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti-kekerasan, dan Akomodatif terhadap budaya lokal. Keterangan dari keempat indikator tersebut telah terpaparkan di awal. Bahwasanya dalam Pendidikan Islam SMP Mambaus Sholihin Tuban ditemukan tiga indikator dari keempat indiator tersebut yakni:

1. Komitmen kebangsaan, ini tercermin pada kegiatan siswa pada setiap hari senin dilaksanakannya Upacara bendera, selain itu dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti hari kemerdekaan, hari santri nasional dsb. Dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang merupakan jiwa bangsa Indonesia yang harus melekat selama negara ini masih berdiri.
2. Toleransi, sikap ini tercermin pada setiap siswa harus mentaati peraturan tata tertib sekolah seperti melakukan kegiatan piket sebagaimana jadwalnya dan itu bekerjasama dalam membersihkan kelas atau lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga harus menunjukkan sikap hormatnya terhadap seorang guru dengan memberi hormat dengan berdiri saat memasuki kelas atau dimanapun ia berada.
3. Anti-Kekerasan, sikap ini telah terkemas dalam kurikulum belajar siswa dalam mata pelajaran ke ASWAJA an dan Ke NU an yang didalamnya memuat nilai-nilai moderasi, dengan nilai-

nilai moderasi ini sehingga siswa akan menghindari perbuatan kekerasan terhadap temannya atau orang lain. Adapun nilai-nilai ke ASWAJA an ini tercermin pada siswa/siswi SMP Mambaus Sholihin melalui kegiatan sehari-hari mereka, yaitu:

- a. Nilai tolong menolong (ta'awun), tercermin pada kegiatan piket bersama setiap hari jum'at.
- b. Nilai moderat (tawasuth), tercermin pada kegiatan diskusi dengan menghargai perbedaan pendapat atau pemikiran orang lain yang merasa benar atas pemikirannya sendiri dengan kata lain sikap ini untuk tetap berperasangka baik atas pendapat orang lain.
- c. Nilai percaya diri (I'tidal), tercermin pada pendidik yang memberikan arahan untuk selalu percaya diri sebagai prinsip kemajuan dan keberhasilan mereka yang dikemas dalam kegiatan apel setiap pagi kepala sekolah memberikan nasihat-nasihat yang mengandung dorongan dan motivasi belajar mereka.
- d. Nilai toleransi (tasamuh), tercermin pada interaksi sosial dengan sesama temannya saling menghargai dan menerima perbedaan istilah Bahasa sesuai daerahnya masing-masing yang notabenenya lingkungan pesantren terdiri dari berbagai daerah dan beragam istilah bahasa.

Dari sisi muatan moderasi beragama dalam proses pendidikan pondok pesantren maupun madrasah diniyah di SMP Mambaus Sholihin sebenarnya hampir dipastikan tidak ada masalah. Ajaran mengenai moderasi beragama ini selalu berkaitan dengan cara pemahaman yang mendalam mengenai agama. Sementara di pesantren maupun madrasah diniyah, siswa SMP Mambaus Sholihin sudah mendapatkan porsi pengajaran ajaran agama yang lebih baik. Moderasi beragama melekat di dalam tata cara pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan dan diimplementasikan di lingkungan pesantren atau diperaktikkan oleh para siswa SMP Mambaus Sholihin di lingkungan masyarakat.

Catatan Akhir

Dari pemaparan di atas mengenai implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Islam di SMP Mambaus Sholihin Tuban dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode Pendidikan berbasis moderasi Islam di SMP Mambaus Sholihin Tuban dengan cara memberikan nilai-

nilai moderasi beragama melalui kurikulum mata pelajaran ke ASWAJA an dan kegiatan keorganisasian.

Implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan islam di SMP Mambaus Sholihin Tuban yaitu dengan cara mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan sehari-hari. Yakni, Bahwasanya dalam Pendidikan Islam SMP Mambaus Sholihin Tuban ditemukan tiga indikator dari keempat indiator tersebut yakni: Komitmen kebangsaan, ini tercermin pada kegiatan siswa pada setiap hari senin dilaksanakannya Upacara bendera, selain itu dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti hari kemerdekaan, hari santri nasional dsb. Toleransi, sikap ini tercermin pada setiap siswa harus mentaati peraturan tata tertib sekolah seperti melakukan kegiatan piket sebagaimana jadwalnya dan itu bekerjasama dalam membersihkan kelas atau lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga harus menunjukkan sikap hormatnya terhadap seorang guru dengan memberi hormat dengan berdiri saat memasuki kelas atau dimanapun ia berada. Anti-Kekerasan, sikap ini telah terkemas dalam kurikulum belajar siswa dalam mata pelajaran ke ASWAJA an dan Ke NU an yang didalamnya memuat nilai-nilai moderasi, dengan nilai-nilai moderasi ini sehingga siswa akan menghindari perbuatan kekerasan terhadap temannya atau orang lain.

Bibliography

- Abidin, Agus Nazar. 2020. *Integrasi Konten Materi PAI Berbasis Pondok Pesantren di SMP Mambaus Sholihin 8 Katerban Senori Tuban*. Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya. Vol. 3 No. 1 Maret 2020
- Azra. 2001. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kalimah
- Hakim, Muhammad Aziz. 2017. *Moderasi Islam; Deradikalisisasi, Deidoelogi dan Kontribusi untuk NKRI*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press
- Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama dalam Pendidikan islam
- Mansur, Sufa'at. 2012. Toleransi dalam Agama Islam. Yogyakarta: Harapan Kita
- Masduqi, Irwan. 2011. Berislam Secara Toleran. Bandung: PT. Mizan Pustaka

Maftuh, Siti Faridatul Afifah, Siti Ghorizah

Syihabuddin. Muhammad Arif, "Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan dalam Perspektif Islam", AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 11 No. 2, Desember 2019

Wawancara online via WhatsApp Ustadz Aunul Haq selaku Kepala Sekolah SMP Mambaus Sholihin Tuban pada Jum'at, 21 Januari 2022